

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya membutuhkan komunikasi, yang memiliki arti bahwa membutuhkan orang lain dan menginginkan manusia lain atau kelompok untuk saling berinteraksi. Komunikasi adalah suatu hubungan kontak dan antar manusia baik individu maupun kelompok. Hal ini merupakan hal yang paling esensial dalam hubungan antar manusia, khususnya dalam hubungan interpersonal di lingkungan hubungan pertemanan.

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebab adanya komunikasi, di mana manusia dapat menyampaikan informasi berupa pesan, ide, dan gagasan yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi juga sebagai bagian dari proses di mana individu atau kelompok menciptakan dan menggunakan informasi untuk terhubung ke lingkungan. Komunikasi terjadi ketika dua orang atau lebih berinteraksi satu sama lain pada saat yang sama dan pesan ditransmisikan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan sesamanya dan wujud sebagai makhluk sosial itu sendiri adalah membangun hubungan pertemanan melalui proses komunikasi.

Oleh karena itu, manusia selalu menjalin hubungan dengan orang lain, misalnya pertemanan sebaya. Pertemanan tersebut menjadi sebuah hubungan yang erat antara sesama lainnya sehingga memiliki pengaruh dan dampak yang besar terhadap perilaku, pola pikir, dan gaya hidup seseorang. Pengaruh tersebut akan membawa seseorang kepada hal yang baik dan yang buruk.

Setiap manusia pada umumnya memiliki masalah dan konflik pribadi yang dapat menyebabkan timbulnya rasa khawatir dan depresi. Konflik pribadi yang dialami biasanya ada di dalam hubungan pertemanan, keluarga, asmara (percintaan), pekerjaan, dan lain sebagainya. Kemudian ada beberapa konflik pribadi yang biasa terjadi dalam kehidupan manusia seperti konflik asmara (percintaan) dan konflik keluarga. Konflik asmara ini merupakan konflik yang disebabkan oleh adanya suatu kesalahpahaman antara individu dengan pasangannya, mempermasalahkan hal kecil yang kemudian menjadi masalah besar, sikap posesif yang berlebihan, sikap kecemburuan, perselingkuhan, dan lain sebagainya. Konflik kedua yaitu konflik keluarga. Konflik keluarga merupakan konflik yang terjadi antara individu yang berperan sebagai anak dengan orang tuanya. Konflik ini disebabkan karena adanya kesalahpahaman akan suatu nasihat, aturan, maksud, serta arahan oleh orang tuanya kepada diri individu dan membuat suatu kondisi di mana individu merasa bahwa dirinya tidak mendapat dukungan moral dan merasa tidak mendapat perlakuan yang sebagaimana semestinya sebagai seorang anak dari kedua orang tuanya.

Selanjutnya akibat individu mengalami dan menghadapi konflik yang menyebabkan dirinya sedih, kecewa, putus pengharapan, dan lain sebagainya. Maka seringkali individu memilih cara atau jalan yang salah dengan tujuan untuk menenangkan dirinya dan menyelesaikan konflik pribadinya. Seperti contoh percobaan dan melakukan bunuh diri, mencoba, dan melakukan kenakalan remaja misalnya, penyalahgunaan narkoba, tawuran, minum minuman keras, melakukan seks di luar nikah, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut didukung oleh data Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia mencatat jumlah kasus bunuh diri resmi pada tahun 2020 berjumlah 670 kasus dan jumlah kasus percobaan bunuh diri pada tahun 2018 berjumlah 6000 kasus.¹

Sedangkan untuk kasus kenakalan remaja berdasarkan data yang dikutip dari Valid News, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat periode 2016-2022 sebanyak 2.883 kasus kenakalan anak remaja sehingga berhadapan dengan hukum.²

Kasus-kasus tersebut dapat teratasi dengan berkomunikasi atau menceritakan kepada orang lain dengan catatan dengan orang yang sudah menjalin hubungan akrab, sepenuhnya dapat dipercaya dan sudah saling kenal satu sama lain, serta mampu mendengarkan dan memberikan solusi yang nanti akan membantu dirinya untuk

¹ Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia, "Statistik Bunuh Diri" [Statistik Bunuh Diri | Indonesian Association For Suicide Prevention \(inasp.id\)](https://www.inasp.id) (diakses pada tanggal 2 Maret 2023, pukul 00.12)

² Muhammad Farhan Adhantyo, "Dilema Memidanakan Anak Remaja" [Dilema Memidanakan Anak Remaja \(validnews.id\)](https://www.validnews.id) (diakses pada tanggal 2 Maret 2023, pukul 02.00)

menyelesaikan dan menghadapi konflik pribadi. Pada umumnya, individu akan berkomunikasi dengan teman sebayanya dalam hubungan pertemanan. Teman sebaya adalah individu yang memiliki kesamaan usia, pendidikan, dan status, serta merupakan salah satu yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan sikap dalam kehidupan seseorang. Selain itu, teman sebaya dalam hal ini merupakan teman bermain bersama yang sudah terjalin dari duduk di bangku sekolah.

Dalam suatu pertemanan akan menimbulkan kebaikan serta keburukan, yang artinya jika berteman dengan teman yang baik akan terpengaruh menjadi orang baik, sebaliknya jika berteman dengan teman yang tidak baik maka akan terpengaruh menjadi orang yang tidak baik.

Oleh karena itu, komunikasi sangatlah penting dalam hubungan pertemanan. Salah satu bentuk komunikasi dalam hubungan pertemanan sebaya ialah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang di dalamnya ada sebuah pertukaran ide, pendapat, informasi, serta perasaan seseorang terkait dengan peristiwa pribadi, sosial, keluarga, dan hal lain sebagainya yang dilakukan dengan cara sederhana. Komunikasi antarpribadi berusaha mengembangkan hubungan antar manusia, dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi kesepian, menjalin hubungan pertemanan yang erat, serta menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan atau informasi.

Kemudian menurut Agus M. Hardjana, komunikasi interpersonal dengan masing-masing orang berbeda tingkat kedalaman komunikasinya, tingkat intensifnya

dan tingkat ekstensifnya. Komunikasi interpersonal antara dua orang kenalan tertentu berbeda dari komunikasi interpersonal antar sahabat atau pacar.³

Komunikasi antarpribadi penting bagi kehidupan individu. Bentuk komunikasi antarpribadi dapat juga terjadi dalam sebuah hubungan pertemanan sebaya yang melibatkan komunikasi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Sebab teman sebaya merupakan termasuk lingkungan terdekat dan memiliki peran penting dalam mengubah cara berfikir, perilaku, dan sikap individu yang disebut sebagai temannya.

Suatu komunikasi antarpribadi tentu ada faktor yang menghambat jalannya komunikasi, seperti salah satunya ialah faktor situasional yang dapat mempengaruhi persepsi. Jika sikap emosi akan mudah terpancing saat individu berkomunikasi atau bercerita mengenai konflik pribadinya pada situasi yang salah. Teman sebaya akan sulit dalam memberikan saran, pencerahan, masukan, dan solusi. Jadi, teman sebaya harus mengerti dan memahami keadaan emosi temannya agar apa yang disampaikan yang bersifat baik tersebut dapat dipahami dan diterima.

Yang menarik dari status sebagai seorang teman adalah apapun yang dilakukan oleh teman sebaya dalam kajian komunikasi antarpribadi, tujuan mereka adalah menjadikan komunikasi antarpribadi di mana untuk memberikan suatu pemahaman yang baik kepada individu terhadap apa yang sebenarnya terjadi dalam konflik yang

³ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal 85

sedang individu hadapi. Seperti contoh dalam konflik keluarga misalnya. Teman sebaya memberikan suatu saran yang baik kepada individu sebagai seorang anak yakni harus mau dan selalu belajar mendengar dan belajar taat kepada nasihat, aturan atau keputusan yang dibuat, memberikan pemahaman mengenai maksud dan tujuan yang baik oleh orang tuanya dalam mengambil sikap dan melakukan suatu hal kepada individu, serta berusaha untuk memposisikan dirinya sebagai penengah dalam konflik pribadi individu tersebut dengan orang tuanya. Hal ini dilakukan oleh teman sebaya secara objektif bukan subjektif.

Menurut William Schutz bahwa setiap manusia memiliki tiga kebutuhan antarpribadi yang disebut dengan inklusif, kontrol, dan afeksi. Asumsi dasar pada teori ini merupakan manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lain (Makhluk Sosial). Kebutuhan untuk saling berhubungan antara manusia satu dengan yang lainnya, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya seperti mendapatkan pengakuan, diterima oleh orang lain, diterima kelompoknya dan lain-lain. Kebutuhan tersebut untuk mengadakan hubungan dengan orang lain yang didasari atas keinginan individu untuk mendapatkan inklusi, kontrol, serta afeksi.⁴

Masalah yang terjadi di dalam hubungan pertemanan sebaya ini adalah bagaimana peran teman sebaya dalam kajian komunikasi antarpribadi tersebut, sehingga dapat memberikan suatu peran yang di mana berdampak dalam mengubah

⁴ Alo Liliweri, *Perpektif Teoritities Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), hal 132.

sikap dan perilaku individu sekaligus membantu individu untuk menyelesaikan konflik pribadinya. Komunikasi antarpribadi menjadi sarana di mana individu dapat berkomunikasi atau menceritakan mengenai konflik pribadinya, mampu mengenali dirinya sendiri dan orang lain, serta dapat membantu orang lain.

Lalu kemudian di sinilah peran komunikasi antarpribadi cukup berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus dalam hubungan antar teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi. Berdasarkan latar belakang disebutkan di atas, membuat penulis ingin memahami dan meneliti bagaimana **“Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi”**.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada komunikasi antarpribadi pada teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi. Penelitian ini memberikan fokus pada peneliti yang meliputi:

- 1) Bagaimana cara komunikasi dalam hubungan interpersonal dengan teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi.
- 2) Bagaimana cara mengungkapkan diri pada teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah, Bagaimana Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi antarpribadi teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat dua aspek yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan saat ini maupun di masa yang akan datang mengenai komunikasi antarpribadi.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai komunikasi antarpribadi khususnya dalam hubungan pertemanan sebaya dan sebagai sumbangan pemikiran bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Nasional.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Skripsi ini dibagi dalam 5 (lima) bab, tiap bab terdiri dari Sub Bab, dan secara singkat penulis menjelaskan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi mengenai penelitian terdahulu, kajian pustaka, konsep, teori, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Berisi tentang pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi pembahasan dari hasil penelitian dan analisis dari data yang didapatkan dari penelitian.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang hasil kesimpulan dari penelitian dan jawaban dari fokus penelitian.

